

**PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI MAIYAH
GAMBANG SYAFAAT SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Oktavian Dwi Cahyo
NIM: 1703016073

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus II), Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai Humanisme Islam Di Maiyah Gombang Syafaat Semarang**
Penulis : Oktavian Dwi Cahyo
NIM : 1703016073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Mei 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196906241999031001

Penguji I,

Mohammad Farid Fad, M.S.I

NIP. 198404162018011001

Sekretaris/Penguji,

Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP. 198806192019032016

Penguji 2,

Atika Dyah Perwita, M.M

NIP. 198905182019032021



Pembimbing,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.

NIP. 197104031996031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktavian Dwi Cahyo
NIM : 1703016073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI MAIYAH GAMBANG SYAFAAT SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Oktavian Dwi cahyo
NIM: 1703016073

NOTA DINAS

MUNAQOSYAH SKRIPSI
2022

Semarang, 30 Desember

Kepada

Yth. Dekan FITK UIN Walisongo

c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa sayatelah melakukan bimbingan , arahan dan koreksi terhdap skripsi yang ditulis oleh:

Judul : Penanaman Nilai Humanisme Islam Di Gombang
Syafaat Semarang
Nama : Oktavian Dwi Cahyo
NIM : 1703016073
Program Studi : S.1 Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. H. Musthofa, M.Ag

NIP: 19710403 199603 1 002

ABSTRAK

Judul : Penanaman Nilai Humanisme Islam Di Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Nama : Oktavian Dwi Cahyo

NIM : 1703016073

Dehumanisasi pendidikan atau terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya melalui pendidikan yang mengalami kegagalan, akibat pendidikan yang didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan materialistik, sekuleristik dan hedonistik yang menafikan aspek etika-religius, moralitas, dan humanistik. Untuk itu penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan yaitu, 1) bagaimana penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang, 2) bagaimana implikasi penanaman nilai humanisme Islam di maiyah Gambang Syafaat Semarang. Metode dalam penelitian ini termasuk dalam kualitatif dengan pengumpulan data di lapangan yakni di Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Dengan teknik pengumpulan data seperti; observasi (pola perilaku dan hubungan yang terjadi); wawancara (tanya jawab kepada ahli atau subjek penelitian terkait); dokumentasi (menghimpun dan menganalisis dokumen terkait untuk ditarik kesimpulan).

Dengan temuan bahwa Maiyah Gambang Syafaat merupakan simpul Maiyah Nusantara sebagai wadah untuk kebersamai untuk bertumbuh bagi siapapun dengan pendidikan humanisme Islam. Prinsip

V

utama dalam Maiyah seperti spiritualitas, intelektualitas, dan kegembiraan dijadikan sebagai landasan bagi proses penanaman humanisme Islam melalui pendekatan seperti: sinau bareng (dialektika menemukan hikmah), pendekatan kemesraan (kasih sayang kepada peserta dengan cara khas Maiyah), pendekatan kreatifitas (wadah bagi para peserta dalam berekspresi sesuai bakat-potensi), dan pendekatan holistik (dialektika dalam mencari hikmah melalui beberapa sudut pandang keilmuan oleh narasumber). Implikasi dari pelaksanaan tersebut adalah memiliki jiwa kebebasan (berpikir, berbicara, dan bertindak), memiliki jiwa persamaan (melahirkan cinta kasih, solidaritas, tolong menolong), memiliki jiwa persaudaraan (persaudaraan sebagai bangsa dan persaudaraan antar agama).

Sebagai masukan dan saran bagi seluruh bagian Forum Silaturahmi Maiyah Nusantara agar senantiasa mengistiqomahi kegiatan dan acara dalam bentuk laku sebagai pengharap *hamba* dan pengelola *khalifah* di dalam maupun di luar Maiyah untuk mendaulati diri sendiri, apa, dan siapa saja.

Kata kunci: pendidikan, humanisme, Islam, Maiyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai Humanisme Islam Di Maiyah Gambang Syafaat Semarang* ini guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walsiongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat universitas sehingga terealisasi dengan baik.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan FITK UIN Walisnogo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat fakultas sehingga terealisasi dengan baik.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat jurusan sehingga terealisasi dengan baik.
4. Dr. Kasan Bisri, MA. Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat jurusan utamanya dalam bidang administrasi sehingga terealisasi dengan baik.
5. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah mendukung penuh dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dewan sidang/penguji; Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Ag

(Ketua Sidang), Dwi Yunitasari M.Si (Sekertaris Sidang), Mohammad Farid Fad, M.S.I (Penguji 1), dan Atika Diyah Perwita M.M (Penguji 2) yang telah memberi masukan dan melululuskan penulis.

7. Ayahanda Ahmad Subkhan dan Ibunda Siti Rohana yang senantiasa mengiringi penulis dalam penyelesaian skripsi dengan ridho dan doanya.
8. Muhammad Ainun Nadjib (mbah Nun) selaku marja Maiyah yang senantiasa membersamai dengan laku dan tauladan.
9. Ustaz Nur Salim selaku guru ngaji salam takdzim atas dukungannya.
10. Para pegiat, marja, dan yang menjadi bagian dalam Forum Silaturahmi Maiyah Nusantara yang terus-menerus membersamai kebaikan dengan kesungguhan dan keteguhan hati.
11. Teman-teman PAI B angkatan 2017 yang senantiasa menemani dengan keteladanan dan motivasi.
12. Semua pihak yang penulis tidak disebut satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. ar-Ra'du: 11)

Yang penting bukan apakah kita menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalah pun bukan dosa, yang penting apakah seseorang berjuang atau tak berjuang.

-Emha Ainun Nadjib

DAFTAR ISI

PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI MAIYAH GAMBANG SYAFAAT SEMARANG	I
SURAT PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
NOTA DINAS	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR	VII
MOTTO	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	13
BAB II.....	22
KONSEP HUMANISME ISLAM DAN PENANAMAN NILAINYA .	22
A. Konsep Humanisme dalam Islam	22
B. Nilai Humansime Islam	28
C. Penanaman Nilai Humanisme Islam.....	33

BAB III	40
PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI GAMBANG SYAFAAT SEMARANG.....	40
A. Sinau Bareng.....	43
B. Pendekatan Kemesraan	45
C. Pendekatan Kreatifitas	46
D. Pendekatan Holistik	48
BAB IV	50
IMPLIKASI PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI GAMBANG SYAFAAT SEMARANG	50
A. Memiliki Jiwa Kebebasan.....	50
B. Memiliki Jiwa Persamaan	53
C. Memiliki Jiwa Persaudaraan.....	55
BAB V	59
Penutup	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Muhamad Atiyah al-Abrashy yang dikutip oleh M. Farid Fad menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *fadilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.¹ Menurut Ludjito hakikat pendidikan adalah suatu proses *humanisasi* (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.²

Masih banyaknya praktek pendidikan Islam yang masih memberikan dominasi pada aspek kognitif dan penekanan pada aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan. Kerpribadian dan akhlak anak didik hanya berhenti pada nilai-nilai angka dan nominal semata, keberhasilan pendidikan agama diukur manakala anak memperoleh angka di atas KKM, kepintaran akan dinilai manakala mampu menghafal materi yang sudah ditentukan berdasarkan bahan ajar

¹ M. Farid Fad, "Pendidikan Islam Dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 1, no. 1 (2018): 1–17, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v1i1.1430>.

² Ahmad Ludjito, *Filsafat Pendidikan Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

yang dipersiapkan dan minim terjadinya dialog secara interaktif antar guru dan peserta didik.³ Hal semacam ini jika dibiarkan akan berpengaruh pada sifat individualistik pada peserta didik yang megarah pada *dehumanisasi* moral.

Dalam tulisan yang dimuat pada website caknun.com, dipaparkan tentang analisa Sabrang salah seorang putra dari Cak Nun yakni; bahwasanya pendidikan itu berbanding terbalik dengan kreatifitas. Menurutnya sejarah awal diselenggarakanya pendidikan adalah untuk memenuhi tuntutan dunia industri yang menuntut adanya *division of labour* yang jelas dalam bidang pekerjaan manusia di masyarakat. Akibatnya ranah-ranah yang mencakup kemanusiaan *humanisme* cenderung termarginalkan seperti kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah kurang tercermin secara kuat dalam diri generasi akhir-akhir ini.⁴ Selain sifat individualistik, hedonisme maupun materialistik mulai menghinggapi karakter dan perilaku generasi saat ini yang mana berbanding terbalik dengan tujuan humanisme Islam.

Banyak pihak mengatakan bahwa, telah terjadi *dehumanisasi* pendidikan, dengan inidikasi terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bahkan pendidikan mengalami kegagalan, hal ini terlihat

³ Rohinah, "Sekolah Alam :Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 282–94.

⁴ "Hidup Adalah Pendidikan • CakNun.Com," accessed January 8, 2021, <https://www.caknun.com/2012/hidup-adalah-pendidikan/>.

dari beberapa kasus dan akibat dari perbuatan buruk orang-orang yang lepas kontrol ajaran agama yang belakangan banyak muncul kepermukaan, seperti nilai-nilai kehidupan manusia yang hanya didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan materialistik, sekuleristik dan hedonistik yang menafikan aspek etika-religius, moralitas dan humanistik. Kesadaran mengenai kebutuhan terhadap cara representatif dalam pembelajaran saat ini semakin meningkat. Wina Sanjaya menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran kurang merangsang kemampuan berpikir dan lebih menekankan hafalan informasi. Akibatnya, lahirlah siswa-siswa yang baik dalam penguasaan teori, tetapi lemah dalam aplikasi.⁵ Proses pembelajaran yang ada kurang menstabilkan antara pengetahuan dan perilaku bagi peserta didik.

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek yaitu, insan purna bertujuan mendekati diri kepada Allah dan insan purna bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah mendapatkan kebahagiaan dalam proposi yang sebenarnya. Kebahagiaan memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Humanisasi dipandang sebagai gagasan positif oleh kebanyakan orang. Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri

⁵ Arifin H.M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Makna filosofis humanisme adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Humanisme sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindakan terbaik bagi manusia.⁶

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka pertanyaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.
2. Bagaimana implikasi penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gamabang Syafaat Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif bagaimana penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986); Muh. Idris, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 417–34, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>.

- b. Menggambarkan realitas yang kompleks tentang bagaimana implikasi penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

2. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan manfaat dalam perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran humanis Islam yang bertujuan sebagai pengembangan akhlak, moral, dan budi pekerti.
- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan analisis lebih lanjut guna mengetahui implementasi humanisme Islam dalam pembelajaran PAI.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan proses pembelajarann dalam mengembangkan aspek-aspek pendidikan humanisme Islam khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

- a. Bagi Pendidik

Agar pendidik mampu menerapkan aspek-aspek yang terkandung dalam pembelajran humanis religius Maiyah

sebagai bentuk usaha dalam memajukan perkembangan akhlak atau moral peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Humanisme Islam dalam pembelajaran PAI ini sangat penting bagi peserta didik terutama dalam pemebentukan karakter dan perilaku tentang memanusiakan manusia sebagai bekal saat sudah lulus dan terjun ke masyarakat.

c. Bagi Penulis

Diharapkan setelah melakukan penelitian selama di sekolah yang diteliti, penulis dapat memperoleh bekal pengalaman dan pemahaman umum maupun khusus di lapangan serta dapat mengembangkan potensi diri dan latar belakang akademiknya tentang humanisme Islam dalam pembelajaran PAI sebagai bekal yang dapat diaplikasikan saat sudah menjadi tenaga pendidik.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan kajian pustaka pada bab ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan tentang topik penelitian berupa konsep humanisme dalam Islam. Diantara hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Paper yang ditulis oleh Musthofa tentang konsep humanisme dalam Islam yang berjudul “Nilai-nilai Humanisme Islam: Implikasinya

dalam Konsep Tujuan Pendidikan”. Dalam penelitian ini nilai-nilai humanisme Islam meliputi nilai *kebebasan, persamaan, dan persaudaraan*. Dan dalam implikasinya yang teraktualisasi melalui konsep tujuan pendidikan Islam yang dalam merumuskan tujuannya atas dasar paham teosentrisme dan antroposentrisme.⁷ Hasil dari penelitian ini di gunakan sebagai sumber data utama dalam menggali informasi tentang konsep humanisme Islam maupun sebagai data dalam menemukan informasi terkait nilai humanisme Islam dan aktualisasi nilainya dalam pembelajaran.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ismiyati tentang nilai humanisme Islam yang berjudul *Nilai-nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini setidaknya memuat beberapa temuan penting terkait dengan tema penelitian nilai humanisme Islam. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwasanya terdapat dua nilai humanisme (kemanusiaan) dalam perspektif Islam yakni, *nilai individualisme* dan *nilai sosialisme*. Dimana dari keduanya lahir nilai-nilai yang meliputi; *tanggung jawab, kemandirian, kebebasan, kreativitas, dan aktualisasi diri* yang bersumber dari nilai individualisme. Sedangkan dari nilai sosialisme lahir nilai yang meliputi; *cinta kasih, solidaritas, toleransi, dan*

⁷ Musthofa, “Didaktika Islamika,” *Jurnal Keislaman, Kependidikan, Dan Kebahasaan, Nilai-nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan*, (2000): 63.

tolong-menolong.⁸ Hasil penelitian ini menjadi sumber sekunder bersifat pelengkap untuk menjawab permasalahan penelitian tentang nilai yang terkandung dalam humanisme Islam.

3. Tesis yang ditulis oleh Edi Susilo tentang penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falah Simo*. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwasanya metode dalam penanaman nilai meliputi; *keteladanan, pembiasaan, pengalaman, pengawasan, metode kisah, dan metode hadiah-sanksi*.⁹ Hasil penelitian ini oleh peneliti dijadikan sebagai pijakan dasar dalam aspek-aspek yang menyangkut tentang metode penanaman nilai dalam pembelajaran di sekolah. Dengan penerapan metode dalam penanaman sebagai teori utama yang akan diterapkan dalam penelitian yang dilakukan melalui pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Humanisme adalah penghidupan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.¹⁰ Pendidikan humanis

⁸ Ismiyati, "Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2007, 84.

⁹ Edi Susilo, "Penanaman Nilai Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falah Simo," 2021, 6.

¹⁰ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed March 23, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>.

merupakan suatu sistem perhumanisan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Perilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, membangun, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan “perintah-paksaan” tetapi dengan tuntunan, sehingga menggugah perkembangan kehidupan anak didik baik lahir maupun batin.¹¹

Beberapa nilai yang terkandung di dalam humanisme Islam menurut Musthofa¹² meliputi 1) *kebebasan*, suatu tindakan yang diikuti dengan tanggung jawab sesuai hukum Allah dengan kemampuan memberikan kontribusi positif terhadap orang lain. 2) *Persamaan*, dasar dalam hubungan sosial yang melahirkan nilai-nilai seperti cinta-kasih, solidaritas, dan tolong menolong. 3) *Persaudaraan*, diartikan sebagai pemahaman kolektif terhadap hak sesama manusia sehingga menghindari perbuatan aniaya kepada orang lain. Dengan persaudaraan seorang manusia tidak akan bersikap egois dalam interaksinya terhadap sesama. Makna persamaan diartikan sebagai, setiap persamaan dan keserasiaan

¹¹ Idris, “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.”

¹² Musthofa, “Didaktika Islamika.” *Nilai-nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam Konsep Pendidikan Islam*.

dengan pihak lain yang mencakup salah satu unsur seperti, suku, agama, profesi, dan perasaan.

Menurut Rohmat Mulyana bahwa pendidikan nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk: a) menerapkan pendidikan nilai kepada anak; b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang didinginkan; c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.¹³

Dalam sebuah penanaman terdapat proses pembentukan nilai yang dikelompokkan kedalam lima tahap yaitu; a) *receiving* menyimak, menerima stimulus dan menghadapi fenomena, menerima secara aktif dan selektif; b) *responding* menanggapi, menerima dan mampu menanggapi dengan respon; c) *valuing* menilai, menangkap dan menyusun persepsi; d) *organization* mengorganisasi, mengatur persepsi yang diterima untuk ditata dalam dirinya; e) *characterization* karakterisasi, menerapkan dan memprivadkan sistem nilai tersebut.¹⁴ Didukung melalui beberapa

¹³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Alfabeta, 2004). Hlm. 119.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka, 2014). Hlm. 21.

metode seperti; *keteladanan, pembiasaan, pengalaman, perhatian/pengawasan, metode kisah, dan metode hadiah-sanksi.*

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan melalui pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan fungsi dari PAI adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan (humanisme) serta menumbuhkan sikap kritis dan kreatif pada peserta didik.¹⁵ Efektifitas pembelajaran PAI antara lain bisa dilihat dari terbentuk tidaknya “karakter Islami” yang ada pada peserta didik. Karakter inilah yang hakikatnya menjadi ciri khas muslim dan merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.¹⁶

Dalam hal ini menurut Marimba dikutip Umi Zulfa bahwasanya, terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Apek yang dimaksud meliputi; a) kejasmanian, meliputi tingkah laku dari luar yang mudah nampak seperti sikap, tingkah laku, perbuatan; b) kejiwaan, berasal dari dalam diri seperti cara berpikir, pandangan, minat; c) kerohanian yang

¹⁵ Elyana, “Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikulturalisme,” *Al-Ta’lim*, 2015, <https://adoc.pub/pembelajaran-materi-pai-berwawasan-multikultural.html>.

¹⁶ Umi Zulfa, “Alternatif Model Pembelajaran PAI Unggulan” 7, no. April (2013).

luhur, berasal dari jiwa bersifat abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.¹⁷ Dampak dari penanaman nilai humanisme Islam meliputi; a) *kebebasan* (suatu tindakan yang diikuti dengan tanggung jawab sesuai hukum Allah dengan memberikan kontribusi terhadap orang lain; b) *persamaan* (hubungan sosial yang melahirkan nilai-nilai seperti cinta-kasih, solidaritas, dan tolong menolong); c) *persaudaraan* (pemahaman kolektif terhadap hak sesama manusia sehingga menghindari perbuatan aniaya terhadap orang lain). Berdasarkan pengertian dan uraian diatas maka kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai humanisme Islam meliputi *kebebasan, persamaan, dan persaudaraan* yang ditanamkan melalui proses *menerima, menyimak, menilai, mengorganisasi, dan mengkontruksi* pada diri jamaah atau peserta Maiyah dengan pendekatan humanisme Islam melalui peran guru (narasumber Maiyah) seperti; *bertindak sebagai role model; bersikap dengan kasih sayang terhadap siswa; memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar; bertindak sebagai fasilitator.*
2. Implikasi bagaimana hubungan terwujudnya nilai humanisme Islam dalam kepribadian/akhlak peserta atau jamaah Maiyah Gombang Syafaat.

¹⁷ Zulfa, Umi, *Alternatif Pembelajaran PAI Unggulan*. Hlm. 116. April, 2013.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dari prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta, dan realita yang memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah sesudah dilakukan analisis.

Dari pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian lapangan *field research* yaitu, penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan beberapa sumber data. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu

¹⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 6.

fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu.¹⁹ Dilakukan dengan melihat langsung fenomena yang terjadi di Maiyah Gambang Syafaat Semarang terkait tentang bagaimana proses penanaman nilai humanisme Islam dan implikasi dari proses penanaman nilai humanisme Islam.

2. Tempat Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian. Pemilihan tempat dilakukan guna mendukung temuan data atas permasalahan dalam penelitian. Tempat penelitian tersebut ialah pada kegiatan Maiyah Gambang Syafaat di Semarang yang berdiri sejak 25 Desember 1999. Terletak dan berkegiatan setiap sebulan sekali setiap tanggal 25 di area Komplek Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Pandanaran No. 126, Kec. Semarang Tengah, Semarang dengan alternatif lain di komplek Masjid Undip Pleburan ataupun Santren Ndelik gunung Pati.

Kegiatan ini melibatkan setidaknya rata-rata dua ratus sampai lima ratusan peserta yang terdiri dari pegiat, narasumber, dan hadirin yang didominasi oleh mahasiswa kampus-kampus di Semarang dan sekitarnya. Kegiatan dimulai dari pukul 20.00 sampai pukul 02.00 yang diawali dengan pembukaan berupa tawasulan, asroqol, dan pemaparan tema diskusi. Dilanjutkan dengan acara inti diskusi dengan diselingi acara

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hlm. 151

hiburan melai kreatifitas seni. Dan terakhir penutup yang diisi dengan pemberian kesimpulan perihal diskusi dan dilanjutkan doa bersama.

Pemilihan tempat didasarkan atas pertimbangan melihat fenomena perkembangan remaja yang sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dimana perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir logis. Remaja telah mampu mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai sutatu tujuan di masa depan.²⁰ Maupun atas dasar kemajemukan peserta yang mengikuti berdasarkan status, pekerjaan, sosial-budaya yang dirasa erat kaitanya dengan kebhinekaan sebagai ideologi bangsa Indonesia.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian tujuan utamanya adalah memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga dilakukan pemilihan sumber data yang sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian. Sumber data dibedakan menjadi dua, sumber data *primer* (langsung memberikan data kepada peneliti) dan *sekunder* (tidak langsung meberikan data kepada peneliti).²¹ Sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 232.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 309.

- a. Sumber data *primer*, yang langsung memberikan data kepada peneliti meliputi, pegiat Maiyah Gambang Syafaat Semarang sebagai narasumber maupun data dokumen *Nilai-nilai Humanisme Islam; Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan* sebagai landasan teori dalam penelitian ini.
- b. Sumber data *sekunder*, yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya dari orang lain ataupun lewat dokumen yang bersifat sebagai data pendukung.

4. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada obyek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Yakni pada penanaman nilai humanisme Islam di Gambang Syafaat Semarang, meliputi:

- a. Menggambarkan realitas yang kompleks tentang bagaimana penanaman nilai humanisme Islam di Gambang Syafaat Semarang.
- b. Menggambarkan realitas yang kompleks bagaimana implikasi dari penanaman nilai humanisme Islam di Gambang Syafaat Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema dan topik permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai proses pencarian data karena karakteristik objek penelitian berupa kegiatan yang dapat diamati. Observasi dilakukan untuk mempersempit data atau informasi yang diperlukan. Sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terjadi. Teknik ini digunakan dalam pengamatan kegiatan penanaman nilai humanisme Islam dan implikasi dari penanaman nilai tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau proses menemukan data melalui kegiatan tanya jawab kepada seorang pakar, ahli, atau subjek penelitian sebagai penyedia informasi. Adapun jenis wawancara meliputi; wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini nantinya ketiga jenis wawancara akan dilakukan sebagai proses pencarian data yang luas dan mendalam guna memperoleh data yang diperlukan terkait penanaman nilai humanisme Islam dan implikasinya. Adapun narasumber yang dimaksud meliputi; guru, siswa, dan seluruh bagain dari tempat penelitian yang dianggap mampu.

c. Dokumentasi

Bertujuan untuk pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen tersebut dihimpun berdasarkan tujuan dan fokus permasalahan. Yaitu bagaimana penanaman nilai humanisme Islam dalam

pendidikan maupun pembelajaran dan bagaimana implikasi dari penanaman nilai humanisme Islam. Adapun pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yang akan dijadikan sebagai sumber data *primer* maupun *sekunder* adalah sebagai berikut.

- a) Dokumen tentang nilai humanisme Islam dan yang terkait.
- b) Dokumen tentang nilai humanisme Islam ruang lingkup pendidikan.
- c) Dokumen tentang proses penanaman nilai humanisme Islam.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh penulis melakukan uji keabsahan data sebagai tindak lanjut pengujian dengan teori dan data temuan dalam penelitian. Adapun yang digunakan penulis untuk uji keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²² Berikut ketiga teknik triangulasi yang digunakan dalam uji keabsahan data.

- a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.²³ Hal ini

²² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm. 372

²³ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)Hlm. 372.

penulis peroleh dengan jalan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dari berbagai sumber. Dilakukan dengan cara konfirmasi melalui diskusi dengan narasumber ataupun pihak lain yang dianggap mampu dengan disertai data dokumentasi dan observasi yang kemudian mendapat kesimpulan yang lebih akurat.

b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar. Atau semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.²⁴ Dalam hal ini penulis berusaha melaksanakan pengambilan data dengan teknik yang berbeda pada sumber data yang sama guna memperoleh kebaruan informasi. Berupa pengambilan data yang ada di Maiyah Gambang Syafaat Semarang seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan beberapa fokus seperti kegiatan, peserta, maupun implikasinya.

c. Triangulasi waktu digunakan sebagai uji keabsahan data atas waktu atau situasi yang berbeda yang memungkinkan menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵ Penulis melakukan pengecekan dengan

²⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm. 373.

²⁵ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm. 374

teknik observasi pada sumber data pada situasi berbeda guna sebagai informasi tambahan yang bersifat penguat teori. Dilakukan dengan pengamatan pada situasi dan kegiatan yang serupa namun terdapat perbedaan waktu dan tempat semisal melalui live streaming ataupun pada acara sinau bareng yang bukan rutinan kegiatan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*. Dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas. Aktivitas ini meliputi, *reduksi data*, *penyajian data*, dan *verifikasi data*.²⁶ Penggunaan analisis data model ini sesuai dengan penelusuran data yang akan diteliti mengenai permasalahan bagaimana penanaman nilai humanisme Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasi dari penanamannya. Berikut alur aktivitas dari analisis model *Miles and Huberman*.

a. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah

²⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 337.

pengumpulan data berikutnya.²⁷ Maka dalam penelitian ini data yang akan direduksi meliputi data tentang pelaksanaan penanaman nilai humanisme Islam di Gambang Syafaat Semarang beserta implikasinya.

b. Penyajian Data, setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.²⁸ Dalam hal ini data yang akan disajikan berupa teks naratif yang ditemukan selama penelitian di lapangan tentang pelaksanaan penanaman humanisme Islam di Gambang Syafaat Semarang dan implikasinya.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan, dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang jelas, berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.²⁹ Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penarikan kesimpulan mengacu pada temuan data tentang konsep humanisme Islam dengan temuan pelaksanaan penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat dan implikasinya. Bersifat interaktif antar keduanya dan dideskripsikan secara jelas.

²⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 338.

²⁸ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 341.

²⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 345.

BAB II

KONSEP HUMANISME ISLAM DAN PENANAMAN NILAINYA

A. Konsep Humanisme dalam Islam

Humanisme Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat.¹ Humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai abdi dan khalifah yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia dan merndahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.² Berikut pengertian dan aktualisasi humanisme dalam Islam dalam perspektif ruang lingkup pendidikan (pembelajaran).

Menurut Mustofa dalam tulisannya yang berjudul *Pengertian Pendidikan Humanistik Dalam Islam*, dijelaskan bahwa esensi teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang berbeda, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, yaitu pengembangan potensi manusia.³ Hal ini

¹ Musthofa, *Nila-nilai Humanisme Islam: Iplikasinya dalam Konsep Pendidikan Islam* “Didaktika Islamika.” Hlm. 243.

² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 85.

³ Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 111, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.

berlaku dengan pengertian tujuan pendidikan humanistik yakni, keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetensi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan untuk gagal.⁴ Sehingga dalam proses dan pelaksanaan pendidikan peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimentasi. Karena itu, pendidikan (pembelajaran) dianjurkan untuk mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil yang dapat mewujudkan peserta didik menjadi manusia teraktualisasikan potensinya dengan optimal.⁵

Pendidikan humanistik-Islami hanyalah merupakan suatu model pendidikan (pembelajaran) yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan pendekatan humanisme sebagai pendekatan. Model pendidikan ini bertolak dari prinsip humanisme Islam.⁶ Dalam konsep pendidikan humanistik Islami pengembangan potensi terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme. Yaitu terlindungnya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat

⁴ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 102.

⁵ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 103.

⁶ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 103.

manusia. Sebagai upaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), disamping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi.⁷

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia konkret yang sempurna sebagai manusia beradab (*insan kamil*, manusia telada, unggul, dan luhur). Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.⁸ Dengan tujuan utamanya adalah pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Dimana peserta didik dapat mengaktualisasikan potensinya agar menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.⁹

⁷ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 104.

⁸ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 109.

⁹ Musthofa. Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017), Hlm. 109.

Menurut pemikiran Abdurahman Mas'ud konsep humanisme dalam Islam disebut juga dengan *humanisme religius* dalam kerangka ruang lingkup pendidikan. Dimana proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial.¹⁰ Konsep ini mengedepankan proses memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Serta memberi kebebasan bagi pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh lagi *humanisme religius* dalam pandangan Abdurahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dengan implementasi praktiknya dalam dunia pendidikan Islam yang berfokus pada *akal sehat, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, thirst for knowledge (haus akan ilmu), pendidikan pluralisme, kontekstualiseme, keseimbangan antara hukuman dan sanksi.*¹¹ Sebagai

¹⁰ Abdurahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Hlm. 153.

¹¹ Mas'ud. Hlm. 207.

aspek implementasi dalam humanisme Islam beberapa nilai di atas menjadi acuan seorang pendidik dalam tindakan-tindakan di dalam pembelajaran.

Beberapa hal teknis tindakan guru yang mendukung humanisme Islam pada proses pembelajaran dalam pengertian *humanisme religius* (Islam) menurut Abdurahman Mas'ud adalah sebagai berikut. a) Guru sebagai *role model* suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa. b) Guru memiliki sikap kasih sayang terhadap siswa. c) Guru memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar. d) Guru bertindak sebagai fasilitator, promotor pembelajaran yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas, serta interaktif dan komunikatif.¹² Guru bertindak sebagai fasilitator merupakan kunci dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemauannya dan menjadi pengalaman sehingga dapat tertanam dalam dirinya yang tercermin melalui sikap dan perilaku.

Sebagai fasilitator, seorang pendidik lebih memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pendidik membantu kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga bisa aktif belajar. Serta perannya sebagai motivator, seorang pendidik mengutamakan bimbingan yang mendorong peserta didik dalam upaya menumbuhkan kreativitasnya. Adapun peran sebagai mitra belajar, pendidik dimaksudkan sebagai upaya memanfaatkan

¹² Mas'ud. Hlm. 217.

interaksi dengan peserta didiknya sebagai proses peningkatan diri melalui masukan yang bersifat konstruktif yang berasal dari peserta didik.¹³ Sehingga peserta didik mudah dalam mengeksplorasi minat dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan dukungan dan arahan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator maupun motivator.

Beberapa karakter yang harus dimiliki guru sebagai aspek penting dalam humanisme Islam pendidikan (pembelajaran) menurut Musthofa dengan sebutan guru humanis-qurani meliputi; 1) memiliki karakter *rabbani* untuk mempertahankan, memperluas, cinta, mendidik, mengajar, dan melestarikan alam dan membentuk bakat dan kemampuan. 2) Penguasaan pengetahuan dan amal (guru sebagai *murrobbi* harus membentuk keragaman pengetahuan dan menerapkannya dalam semua tindakannya. 3) Kepribadian positif, sebagai pendukung dalam membentuk kepribadian yang menghasilkan rencana pelajaran dan operasi secara efektif dan konsisten. 4) Mendidik dengan hati, mencintai murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, selalu menyarankan murid dalam segala hal termasuk belajar dan perilaku mereka, dan menjaga disiplin menggunakan pendekatan pencegahan dan ditangani guru baik terhadap perilaku jahat dan menumbuhkan cinta kasih.¹⁴

¹³ Musthofa, *Rekonstruksi Paradigma Keguruan (Membentuk Guru Humanis-Qurani*, diakses dari eprints.walsiongo.ac.id. Hlm. 84.

¹⁴ Musthofa. Hlm. 96.

B. Nilai Humansime Islam

Dalam kamus istilah pendidikan , nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁵ Nilai kemanusiaan seorang manusia itu secara alamiah dan sosial juga didasarkan pada pada kemampuannya menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya.¹⁶ Menurut Edi Susilo nilai diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk lain. Karakter yang meliputi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹⁷ Nilai humanisme Islam sendiri berorientasi pada keseimbangan antara fungsi manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, dengan hubungannya *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai

¹⁵ “View of Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran) | Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam,” accessed March 15, 2022, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/574/411>.

¹⁶ Musthofa, “Didaktika Islamika.” Hlm. 239.

¹⁷ Susilo, “Penanaman Nilai Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falah Simo.” Hlm. 37.

¹⁸ Ismiyati, “Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Hlm. 20.

nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh-kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadian. Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut. Nilai ajaran Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya.¹⁹ Atas dasar inilah beberapa nilai humanisme Islam dalam pendidikan (pembelajaran) dirumuskan dalam beberapa nilai sebagai berikut.

1. Kebebasan

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas termasuk pluralitas pemikiran setiap manusia juga harus diterima. Kedamaian terjadi karena adanya sikap toleran diantara mereka. Seperti bersikap menerima ketidaksetujuan atas pihak lain. Tanpa adanya sikap toleran tersebut pluralisme sulit terwujud. Pluralisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai kebebasan dalam humanisme Islam.²⁰ Kebebasan lahir akibat adanya sikap tanggung jawab dan pluralisme terbentuk melalui sikap yang toleran.

¹⁹ Muhamad Nurudin, *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 127.

²⁰ Musthofa, "Didaktika Islamika." Hlm. 246.

Tanggung jawab individualistik bukan berarti menafikan tanggung jawab individu terhadap orang lain/masyarakat. Manusia bertanggung jawab terhadap proses interaksinya yang tercermin melalui kemampuan memberikan kontribusi positif terhadap orang lain.²¹ Atau dalam pandangan humanisme Islam digambarkan melalui interaksi hubungan vertikal *hablum minallah* dan horisontal *hablum minannas*. Serta tanggung jawab yang bersifat amanah sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Dengan demikian kebebasan dalam pandangan humanisme Islam memiliki arah tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam representasi sikap dan perilaku.

2. Persamaan

Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (QS. al-Hujurat [49]: 13). Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaanya kepada Allah. Ajaran Islam bersifat murni kemanusiaan dengan tujuannya adalah untuk menggalang dan mengatur seluruh umat manusia meskipun berbeda secara alami. Program ini hanya berarti bila perasaan dan ajaran kemanusiaan bisa disatukan dan diharmonisasikan. Penyatuaan dan pengharmonisan merupakan tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup manusia. Nilai persamaan merupakan dasar dalam hubungan sosial.²²

²¹ Ismiyati, "Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Hlm. 21.

²² Musthofa, "Didaktika Islamika." Hlm. 248.

Nilai persamaan tidak dapat dilepaskan dari sosialisme dalam pandangan humanisme yang juga melahirkan nilai seperti; *cinta kasih, solidaritas, dan tolong menolong*.

a. Cinta Kasih

Secara sederhana diartikan sebagai perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasih dan pengabdian yang diungkapkan dengan sikap dan perilaku.²³ Hal ini dipertegas dengan perkataan sahabat Ali yang berbunyi, “dia yang bukan saudaramu seiman adalah saudaramu dalam kemanusiaan”. Dengan cinta kasih akan melahirkan rasa persaudaraan antar manusia sebagai makhluk dari Tuhan yang sama. Dan mendukung terciptanya kedamaian dan keharmonisan antar manusia sebagai satu saudara.

b. Solidaritas

Solidaritas dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan keentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka. Dalam Islam solidaritas mewujudkan perdamaian, ketentraman, dan keharmonisan dalam

²³ Ismiyati, “Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Hlm. 29.

kehidupan bermasyarakat.²⁴ Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi di masyarakat sikap tolong menolong juga akan tumbuh dengan sendirinya.

c. Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial. hal ini sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia di dunia, manusia harus saling memnuhi kebutuhan mereka masing-masing. Tolong menolong dalam Islam tentunya yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran. Atas dasar keimanan dan ketaqwaan.²⁵ Representasi atas perannya sebagai *khalifatullah* yang diamanhakan oleh Allah dengan sikap dan tindakan yang sesuaikan dengan nilai-nilai humanisme Islam.

3. Persaudaran

Dalam humanisme Islam dengan nilai persaudaraan manusia mengetahui hak sesama manusia sehingga bisa menghindari perbuatan aniaya terhadap yang lain. Dengan jalinan persaudaraan ini juga seorang manusia tidak akan bersikap egois dalam berinteraksi dengan sesamanya. Persaudaraan menuntut adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Perhatian ini muncul karena persamaan di antara pihak-pihak yang merasa bersaudara. Makna persamaan

²⁴ Ismiyati. Hlm. 31.

²⁵ Ismiyati. Hlm. 33.

diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Makna ini bisa mencakup salah satu unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.²⁶ Persamaan mewujudkan sistem bermasyarakat untuk saling menghormati, menjunjung persatuan dan kesatuan, serta menjaga kerukunan dalam bermasyarakat.

Sedangkan nilai humanisme Islam di Maiyah meliputi; *nilai egaliter*, *nilai estetika*, *nilai akhlak*, *nilai akidah*, dan *nilai nasionalisme*. Kelima nilai tersebut di Maiyah diwujudkan pada setiap acara Maiyah berlangsung dengan beberapa pendekatan seperti dialogis, kultural, multikultural, dan holistik. Melalui pendekatan-pendekatan inilah nilai humanisme Islam di Maiyah diimplementasikan dan diaktualisasikan di setiap acara Maiyahan di seluruh nusantara.²⁷ Hal ini tercermin baik dalam setiap pandangan maupun tindakan oleh peserta secara keseluruhan di setiap acara Maiyahan dimanapun berada.

C. Penanaman Nilai Humanisme Islam

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai tertentu dalam peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar diterimanya nilai-nilai tersebut oleh peserta didik sehingga terjadi perubahan dengan diterimanya nilai-nilai yang

²⁶ Musthofa, "Didaktika Islamika." Hlm. 248.

²⁷ Arfian Bayu Bekt, "Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Yogyakarta" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

diinginkan. Beberapa hal yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.²⁸ Penanaman/internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses penanaman/internalisasi tersebut. Jadi penanaman/internalisasi merupakan upaya pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²⁹ Dengan demikian pendekatan di atas yang memiliki konsep dasar dengan humanisme Islam seperti keteladanan, bersikap kasih-sayang, perlakuan sebagai mitra, dan sebagai fasilitator dapat diaplikasikan sebagai pembentukan batiniah peserta didik yang tercermin melalui karakter dan tingkah laku.

Dalam sebuah penanaman terdapat proses pembentukan nilai, seperti pendapat Krathwohl dalam mengemukakan proses pembentukan nilai yang dikelompokkan dalam lima hal, yaitu; 1) *reciving* menyimak, meneirma stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

²⁹ Nurudin, *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Hlm. 124.

secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. 2) *responding* menanggapi, mulai menerima dan mampu menanggapi stimulus dengan respon nyata secara aktif. Ada tingkatan dalam tahap ini yakni, patuh, paham sedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi. 3) *valuing*, menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung dan mulai menyusun persepsi. Terdiri dari tiga tahap; percaya terhadap nilai, merasa terikat dengan nilai, dan memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai. 4) *organization* mengorganisasi, mengtaur sistem nilai yang diterima untuk ditata dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari dirinya. 5) *characterization* karakterisasi, proses menerapkan sistem nilai dan memprivadikan sistem nilai tersebut.³⁰ Dalam konteks humanisme Islam pengaruh guru lebih kuat dibandingkan lembaga. Pengembangan humanisme Islam adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi-potensi unik sebagai *ahsanu taqwim*.³¹

Dengan demikian menurut pandangan Musthofa dan Abdurahman Mas'ud tentang konsep pendidikan humanisme Islam secara teknis guru memiliki peran dan tugas melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. *Guru bertindak sebagai role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, guru harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan

³⁰ Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Hlm. 21.

³¹ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Hlm. 215.

akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca, berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan amar makruf nahi mungkar (kontrol sosial) yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku.³² Pendidik harus menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak mulia. Keteladanan yang dimiliki guru/pendidik meliputi semua aspek kehidupan. Seorang pendidik harus pandai menyimpan kemarahan kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidik diwajibkan memiliki sikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang, dan tabah dalam mencapai tujuan yang merupakan nilai-nilai humanisme dalam sistem pendidikan Islam.³³

Dalam pembelajaran pendidik bertindak dengan sikap mental positif, kreatif dan inovatif seperti melalui peran pemimpin menurut Sodik A. Kuntoro dikutip oleh Musthofa dimana tugas pemimpin dalam pembelajaran adalah tahu keinginan dan kebutuhan dalam belajar untuk kepentingan hidupnya. Memimpin peserta didik supaya mengenal dirinya guna mencapai aktualisasi diri merupakan fungsi guru dalam pendidikan humanisme Islam.³⁴ Aktualisasi diri peserta didik menurut orientasi nilai-nilai humanisme Islam.

2. *Guru bersikap dengan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap*

³² Mas'ud. Hlm. 216.

³³ Musthofa, "Rekonstruksi Paradigma Keguruan Membentuk Guru Humanis-Qur'ani." Hlm. 50.

³⁴ Musthofa. Hlm. 85.

emosiaonal dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung.³⁵ Dalam quran tafsir ar-Razi dikutip oleh Mustofa, guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik manusia berdasar kasih dan sayang (*rahmah*) dalam Q.S al-Isra/17: 24 adalah kebaikan dalam tinjauan agama (akhirat) dan dunia. Guru bertugas dalam menumbuhkan kebermanfaatan bagi peserta didik serta menanggung berbagai bahaya dan bencana dalam proses pembelajaran yang menjadikan seseorang memiliki ilmu. Guru juga memiliki peran seperti orang tua yang merawat anaknya sebagaimana mendidik muridnya dengan mencurahkan perhatian penuh kepada peserta didik supaya kemampuannya tumbuh secara optimal.³⁶

Sebagai *murabbi* guru bertugas menanamkan kebaikan berpikir, bersikap dan bertindak yang didasarkan pada kasih sayang seperti merawat anak kecil sehingga menghasilkan manusia yang memiliki keteguhan iman serta sukses hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat. Seperti memberikan fasilitas penuh dan curahan fisik dan psikis untuk berkorban demi membesarkan anak sehingga peserta didik menjadi orang yang berguna dalam hidupnya. Dan memiliki sikap sosial yang tinggi berupa kasih sayang dan mau menanggung akibat/rela berkorban kalau terjadi masalah/kesalahan terhadap muridnya. Sikap ini mengharuskan guru bertindak seperti ayah dan ibu yang mendidik anaknya sendiri.

³⁵ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Hlm. 216.

³⁶ Musthofa, "Rekontruksi Paradigma Keguruan Membentuk Guru Humanis-Qur'ani." Hlm. 44.

Dengan berindak berdasar keikhlasan, kesabaran dan keseriusan yang tinggi dalam mendidik muridnya seperti anak sendiri.³⁷

3. *Guru memperlakukan siswa sebagai sebagai subjek dan mitra belajar.* Pendidikan orang dewasa, yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berpikir kritis, ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Menggunakan metode dialogis/interaktif dalam pembelajaran di kelas.³⁸ Pendidik/guru tidak boleh mengklaim diri sebagai orang yang paling tahu segalanya dalam aktivitas pembelajaran sehingga tidak memposisikan peserta didik sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan. Pendidik bukanlah pengajar yang mendominasi aktivitas kelas, pendidik dan peserta didik adalah individu yang sama-sama belajar.³⁹

Tugas pendidik lebih bersifat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan belajar setiap peserta didik. Dengan lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif tanpa tekanan. Dengan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan peserta diri peserta didik secara alami. Maupun sebagai penunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didik sehingga selamat hidupnya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar tetapi membangun diri peserta didik dengan simpati dan empati, mengantisipasi apa yang membuat

³⁷ Musthofa. Hlm. 45.

³⁸ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Hlm. 216.

³⁹ Musthofa, "Rekontruksi Paradigma Keguruan Membentuk Guru Humanis-Qur'ani." Hlm. 79.

peserta didik tidak bisa mengetahui diri sendiri sehingga bisa belajar dengan kemauanya sendiri dan atas dasar rasa senang.⁴⁰

4. *Guru bertindak sebagai fasilitator*, promotor pembelajaran yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa. Interaksi dengan siswa digunakan sebagai proses peningkatan diri melalui timbal balik konstruktif dari siswa.⁴¹ Dengan demikian, menurut Djohar dikutip Musthofa: pendidik lebih mengkonsentrasikan perhatiannya pada perilaku belajar anak dalam menggerakkan, mengontrol dan meluruskan kegiatan belajarnya, bukan sekedar pada pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran pendidik senantiasa memotivasi, mengawasi, membimbing, mengevaluasi, mendiagnosa dan memberi remidiasi. Interaksi antara guru dengan siswa terjalin atas dasar nyaman dan menyenangkan dengan model diskusi intensif (*sharing idea*).⁴²

⁴⁰ Musthofa. Hlm. 81.

⁴¹ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Hlm. 216

⁴² Musthofa, "Rekontruksi Paradigma Keguruan Membentuk Guru Humanis-Qur'ani." Hlm. 83.

BAB III

PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI GAMBANG SYAFAAT SEMARANG

Maiyahan adalah suatu proses dialektika dalam menemukan kebenaran bersama. Konsepnya yaitu melalui tema diskusi yang akan dibahas atau didiskusikan pada setiap acara Maiyahan berlangsung. Dimana pada setiap acara beberapa narasumber akan hadir sebagai rujukan utama untuk minimal diberikan tempat di depan dalam proses *sinau bareng*. Narasumber yang hadir memiliki latar belakang berbeda mulai dari akademis (dosen/mahasiswa), pemuka agama (gus, pendeta, bante), maupun para hadirin yang berkenan untuk berada di depan.

Di dalam Maiyah prinsip merupakan dasar aturan bagi seluruh acara Maiyahan diseluruh tempat-tempat di Indonesia. Selain prinsip tujuan Maiyahan yang sering diungkapkan oleh Mbah Nun maupun narasumber lain yaitu, agar terciptanya *segitiga cinta*. Menurut mbah Nun segitiga cinta ialah pantulan dari ketiga elemen yang tiada pernah terputus antara Allah kepada Muhamad, Muhamad kepada manusia, manusia kembali ke Allah, maupun sebaliknya. Prinsip juga berisi berupa aturan-aturan atas segala aktifitas Maiyahan guna terwujudnya tujuan tersebut. Setidaknya ada dua prinsip utama dan prinsip pendukung. Prinsip utama meliputi; spiritualitas, intelektualitas, dan kegembiraan. Sementara prinsip

pendukung meliputi; fleksibilitas, kebersamaan, dan keikhlasan.¹ Berikut prinsip utama yang ada dalam Maiyah Gambang Syafaat.

1. Prinsip *spiritualitas* atau religiusitas yang ada dalam Maiyah dilambangkan dengan bentuk kegiatan pada setiap acaranya dengan pembukaan kegiatan yang dimulai pembacaan alquran dan shalawat kepada Rasulullah Muhamad saw. Begitu pula saat sesi diskusi terjadi semua tema yang dikaji dimuarakan pada pandangan hakikat atau ontologisnya. Karena seluruh arah dari semua kegiatan Maiyah bertujuan untuk selalu mempersamai Allah, Muhamad, dan semua makhluk Allah dengan cinta kasih.² Hal ini juga diperkuat dengan pandangan oleh Muhamad Nursamad Kamba salah satu *marja'* Maiyah bahwa, setiap gagasan, ide, dan pikiran, apalagi teori baru dan penemuan hukum alam baru pada dasarnya bersumber pada spiritualitas. Namun dijabarkan dan diterjemahkan melalui potensi intelektual dan potensi inderawi tentang proses dialektika imanensi abstraksi. Untuk sampai kepada taraf proses dialektika imanensi-abstraksi, diperlukan jalan spiritual peniadaan diri dan kebersatuan atau pembersamaan dengan Tuhan.³ Hal inilah yang menjadi landasan dalam setiap Maiyahan karena menjadi pokok bagi prinsip yang lain.

¹ Hasil wawancara dengan Muhajir Arrosyid, Demak 21 September 2021.

² "Observasi Maiyah Gambang Syafaat" (Semarang, 2021).

³ "Bersumber Kepada Spiritualitas • CakNun.Com," accessed June 24, 2022, <https://www.caknun.com/2019/bersumber-kepada-spiritualitas/>.

2. Prinsip *intelektualitas*, hal ini dilakukan dalam bentuk kegiatan berupa penentuan tema pada setiap Maiyahan yang dilakukan. Dimana dalam penentuan tema ditentukan atas pertimbangan permasalahan maupun isu-isu yang ada di masyarakat. Selanjutnya dibuatkan artikel yang dapat diakses melalui beberapa sosial media guna sebagai bekal untuk bahan diskusi saat Maiyahan.⁴ Proses diskusi yang terjadi dalam Maiyahan oleh Muhamad Fajru disebut juga dengan *sinau bareng*, yaitu pemberian ruang kepada seluruh peserta Maiyahan memiliki kedaulatan untuk berbicara mengemukakan ide gagasan dan saling memberi dan menerima satu sama lain. Sebagai bentuk penemuan kebenaran bersama yang selanjutnya dapat diaktualisasikan oleh setiap individu melalui pandangan dan perilaku.⁵ Dialaktika yang terjadi seringkali berupa permasalahan keseharian dimana hasil yang didapat berupa solusi dalam bentuk kebaikan bersama.

3. Prinsip *kegembiraan* dalam Maiyah diwujudkan dalam bentuk kesenian apa saja dan siapa saja yang mau mementaskannya di depan. Biasanya pada pertengahan sesi maupun akhir diskusi sebagai jeda untuk menyegarkan pikiran. Bisa berupa nyanyian, musik-puisi, komedi berdiri, dan apapun yang memiliki nilai keindahan dan membawa kegembiraan. Di Maiyah Gambang Syafaat sendiri terdapat band Wakijo lan sedulur

⁴ Hasil wawancara dengan Muhajir Arrosyid, Demak 21 September 2021.

⁵ Muhammad Nabhan Fajruddin, "Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan Melalui Learning Comunity Di Maiyah Gambang Syafaat Semarang," in *Skripsi* (Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2022).

sebagai pengiring musik pada setiap acara Maiyahan digelar. Genre musik yang dibawakan juga sangat beragam untuk mengakomodir karakter dan latar belakang para peserta yang sangat heterogen.⁶ Dengan adanya Wakijo lan sedulur sebagai pengiring musik pada setiap acara menjadikan kegiatan tidak menjenuhkan sehingga peserta dapat bertahan sampai akhir acara.

Dalam Maiyahan *sinau bareng* beberapa pendekatan atau metode digunakan untuk menanamkan nilai humanisme Islam. Berikut beberapa pendekatan atau metode dalam Maiyahan.

A. Sinau Bareng

Sinau Bareng, yang berarti belajar bersama di Gambang Syafaat diartikan sebagai proses dialektika untuk menemukan hikmah berupa kebenaran, kebaikan, dan keindahan.⁷ Dengan jalan dan kesadaran awal bahwa seluruh peserta memiliki potensi atas sumber ilmu yang dapat dialirkan untuk dimaknai bersama sebagai hikmah yang kemudian diwujudkan melalui keteladanan dalam sikap dan tindakan.⁸ Keteladanan di Gambang Syafaat bersifat informatif-konfirmatif, artinya setiap sikap keteladanan yang dibagikan atau diceritakan bukan melalui dirinya sendiri namun diceritakan oleh orang lain yang kemudian dikonfirmasi kepada yang bersangkutan.

⁶ Observasi, *Maiyah Gambang Syafaat*, Semarang: 27 November 2021.

⁷ Saratri, *Maiyah Gambang Syafaat edisi Maiyah Uwoh Opo?*, Semarang: 25 Juni 2022.

⁸ Wawancara dengan Muhajir Arrosyid, Demak: September 2021.

Dialektika di Gombang Syafaat terjadi melalui pendekatan dialogis. Pendekatan dialogis yang mengarahkan para peserta untuk berfikir logis, kritis, dan korespondensi diawali dengan pemaparan suatu tema diskusi yang dipandang penting sehingga perlu dicarikan jawaban sebagai solusi bersama, seperti yang terjadi pada edisi bulan Juli yang berjudul “*nandur Maiyah uwoh opo?*”. Hasil diskusi yang berjalan ialah beberapa bahasan tentang hakikat kedamaian dan sabar sampai makrifat yang dipaparkan melalui analogi-analogi tertentu oleh para narasumber.⁹ Proses penganalogan dilakukan atas dasar wejangan oleh mbah Nun kepada para anak-cucunya di Maiyah untuk selalu menjadi *cermin* terhadap siapapun, baik sebagai keteladanan maupun meneladani.

Keteladanan lain yang ada dalam sinau bareng yang ditujukan oleh para narasumber adalah tentang *empan papan* atau adaptatif menempatkan diri. Sebagai contoh pada saat sesi tanya jawab narasumber yang ketika dimintai keterangan yang tidak menyangkut atas ranah keilmuannya akan dengan rendah hati berbicara apa adanya dengan meletakkan ego dan mempersilahkan untuk direspon oleh narasumber lain yang lebih kompeten. Seperti saat tanya jawab terjadi yang ditunjukkan oleh Habib Anis saat dimintai respon tentang fenomena budaya yang kemudian mempersilahkan Pak Ilyas untuk meresponnya begitupun sebaliknya saat Pak Saratri dimintai respon perihal hadis atau ayat quran kemudian

⁹ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juni 2022.

mempersilahkan Gus Aniq untuk merespon dan bahkan sampai kepada hadirin untuk ikut memberi tanggapan.¹⁰ Dengan demikian dialektika yang terjadi memberikan tak sekedar wawasan informasi melainkan juga bagaimana kematangan sikap yang diteladani dari para narasumber.

B. Pendekatan Kemesraan

Pendekatan Kemesraan, di Gombang Syafaat maupun di tempat-tempat lain pendekatan kemesraan diwujudkan dengan bentuk “*gojlokan*” antar sesama peserta baik antar narasumber dengan narasumber maupun narasumber dengan penanya sebagai bentuk kasih sayang antar sesama. Hal ini seperti yang dilakukan Pak Ilyas salah seorang dosen Unnes yang memanggil peserta dengan sebutan “*Su*”, “*leng*”, atau “*cuk*” dengan mempertegas kepada yang bersangkutan sebagai bentuk kemesraan dan wujud dari kasih sayang dan yang bersangkutan diijinkan untuk melakukan hal serupa kepada siapa saja yang ada dalam Maiyahan.¹¹ Hal ini menjadikan seluruh peserta merasa bersama secara lahir maupun batin sehingga dapat bertanya apapun atau menceritakan hal apapun karena merasa nyaman dan tenang dengan kemesraan tersebut.

Dengan kemesraan diskusi berjalan intens dan penuh dengan kegembiraan. Seluruh peserta berfokus dan memperhatikan setiap

¹⁰ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus 2022.

¹¹ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juni 2022.

informasi dan pengetahuan dari narasumber maupun peserta lain untuk dipahami maupun dikonfirmasi ulang. Kemesraan lain di Gombang Syafaat juga berbentuk dengan peserta yang menceritakan masalah pribadinya atau curhat pada sesi diskusi untuk sekedar didengarkan maupun untuk mendapatkan jawaban, nasihat, maupun solusi untuk masalahnya tersebut. Dan narasumber meresponnya dengan merespon layaknya orangtua yang menasehati anaknya atau beberapa alternatif seperti *gojlokan* yang syarat akan nasehat dan solusi dan ditekankan sebagai pesan untuk yang bersangkutan maupun peserta lain sebagai keteladanan untuk dilakukan.¹² Dengan demikian peserta menjadi sangat tertarik karena mendapat bekal pengetahuan yang sewaktu-waktu dapat diaplikasikan sebagai pengalaman. Kemesraan lain yang ada di Gombang Syafaat ditujukan dengan keakraban yang ditimbulkan antar hadirin walaupun tak saling kenal secara personal periahal nama sampai tempat tinggal. Keakraban inilah oleh para peserta yang kemudian mengantarkan pada persaudaraan yang terjalin.

C. Pendekatan Kreatifitas

Pendekatan Kreatifitas, di Gombang Syafaat pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu wadah untuk mengakomodasi potensi dan kecendrungan yang dimiliki oleh seluruh peserta yang hadir termasuk narasumber sendiri. Selain musik yang bergenre universal yang

¹² Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juni 2022.

dibawakan oleh *Wakijo lan Sedulur*. Pada edisi bulan Juli beberapa peserta juga dengan sukarela tampil dengan membawakan *tari sufi* pada saat jeda diskusi dengan musik yang dibawakan oleh *Kiai Tapel*. Juga dalam Gombang Syafaat pada edisi September 2021 saat *Sabrang* putra Mbah Nun diminta untuk menyanyikan lagunya yang berjudul *Ruang Rindu*.¹³ Ataupun hal-hal lain seperti curahan hati para peserta yang hadir mengenai problematika kehidupan yang dibawakan maupun ditanggapi oleh narasumber dengan jenaka layaknya *stand up comedy*.

Pendekatan kreatifitas pada Gombang Syafaat diperuntukan atas dasar prinsip kegembiraan, prinsip intelektualitas, dan prinsip spiritualitas serta sebagai sarana bagi peserta yang dengan sukarela menampilkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Prinsip kegembiraan di dapat dari proses hiburan yang ditampilkan dalam bentuk kreatifitas yang meliputi segala hal berupa kesenian. Sementara prinsip intelektualitas dan spiritualitas tersalurkan melalui dialektika yang terjadi. Seperti *tari sufi* dan lagu *ruang rindu* yang diterangkan secara filosofis melalui sudut pandang sains dan agama yakni oleh *Sabrang*, *Habib Anis*, dan *Kyai Budi Harjono*.¹⁴ Hal menarik lain dari pendekatan ini mengenai kreatifitas ialah walaupun sering ditampilkan dan terkesan monoton namun dampak yang dirasakan masih sama yakni kegembiraan.

¹³ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juni 2022 dan 25 September 2021.

¹⁴ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 September 2021.

D. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik, di Gombang Syafaat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan pada setiap diskusi yang menempatkan narasumber-narasumber yang dengan sukarela hadir sebagai fasilitator guna memfasilitasi bidang-bidang keilmuan yang didiskusikan untuk dikembangkan bersama sebagai informasi atau pengetahuan baru. Beberapa bidang atau pandangan keilmuan yang ada di Gombang Syafaat meliputi; *sains, agama, dan budaya*. Pandangan sains yang meliputi psikologis, fisika, dan matematika akan dipaparkan oleh narasumber *Sabrang* dan *Sujiwo Tedjo*. Agama yang meliputi; *syariah, hakikat, dan ma'rifat* dipaparkan oleh; *gus Aniq, almarhum Dr. Nursamad Kamba, Pak Saratri, dan Kh. Budi Harjono*. Sementara pandangan budaya yang meliputi; *moral, etika, dan cerita rakyat* dipaparkan oleh *Mbah Nun, Kang Muhajjir, dan Sudjiwo Tedjo*.¹⁵

Bentuk pelaksanaan pendekatan holistik yang dilakukan oleh para narasumber dalam memfasilitasi pada jalanya diskusi berpijak pada tiga prinsip utama yakni intelektualitas, spiritualitas, dan kegembiraan. Seperti yang ditunjukkan oleh Gus Aniq misalnya, pada edisi Juli 2022 saat menerangkan tentang bab *sabar*; dimana dalam pemaparannya terkandung ketiga prinsip dan ketiga pandangan yang meliputi *sains, agama, dan budaya*, seperti berikut; sabar adalah melakukan sesuatu pada momentum

¹⁵ Observasi, *Maiyah Gombang Syafaat*, Semarang: 25 September 2021.

yang tepat sesuai kehendak Allah dengan dilanjutkan memberikan analogi atau perumpamaan dalam merepresentasikan dalam kehidupan.¹⁶ Dalam memberikan pesan atau informasi para narasumber menyampaikannya dengan pertimbangan untuk selalu dikonfirmasi oleh narasumber lain sebagai verifikasi atas apa yang telah disampaikan.

Selain respon dari narasumber, partisipan semisal hadirin dalam memberikan tanggapan yang bersifat masukan, kritik, sanggahan, atau pertanyaan lanjutan menjadi dialaktika informasi bersama untuk dicarikan uraian kesimpulannya. Seperti yang dilakukan salah seorang hadirin yang memberi masukan berupa pengutan yang diutarakan oleh Gus Aniq perihal jawabannya tentang *nasib atau takdir* yang direspon dengan uraian contoh bahwasanya ketentuan atau apa saja asal dari Allah pasti baik, kekurangan atau keburukan datangnya tentu dari makhluk, seperti dicontohkan dengan cerita seseorang yang mengalami ban bocor saat bepergian.¹⁷ Juga oleh para narasumber selalu ditekankan bahwasanya ilmu atau hikmah yang disepakati hari ini belum tentu disepakati di waktu yang akan datang karena sifatnya yang dinamis.

¹⁶ Observasi, *Maiyah Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Juli 2022.

¹⁷ Observasi, *Maiyah Gambang Syafaat*, Semarang: 25 September 2022.

BAB IV

IMPLIKASI PENANAMAN NILAI HUMANISME ISLAM DI GAMBANG SYAFAAT SEMARANG

A. Memiliki Jiwa Kebebasan

1. Esensi *kebebasan*, dalam Maiyah Gombang Syafaat Semarang yang diungkapkan oleh Gus Aniq; diartikan sebagai “memahami batasan atau takaran yang tepat atas sesuatu”.¹ Dimana dalam penjabarannya yang pernah disinggung oleh Mbah Nun di beberapa kesempatan dan di pertegas oleh Pak Ilyas di Gombang Syafaat dimana dalam representasinya dilakukan dengan “jika anda NU jadilah NU yang Muhammadiyah pun sebaliknya”. Dan dicontohkan seperti dalam hal makan yang menjadi pertimbangan bukan hanya baiknya makan apa, namun dibarengi dengan baiknya makan seberapa atau sesuai takaran.² Pemahaman inilah yang menjadikan individu untuk mulai mengenali dirinya sendiri yang menjadikan pelakunya selalu mawas diri dan tanggung jawab atas dirinya.

Dari pemahaman inilah oleh peserta Maiyahan kemudian direpresentasikan di dalam maupun di luar Maiyahan. Sebagai contoh di Gombang Syafaat dalam memberikan hiburan pada sesi *ice breaking* para peserta diberikan keleluasaan baik pada ranah siapa dan apa yang akan ditampilkan.³ Sedangkan dalam representasi di luar Maiyahan menurut penuturan seorang mahasiswa UIN asal Magelang bernama Rofiq, ia merasa tidak terganggu dengan kebebasan yang ditunjukkan oleh peserta lain baik dalam penampilan maupun pandangan atau

¹ Wawancara, *Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus 2022.

² Wawancara, *Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juli 2022.

³ Wawancara, *Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Juli, 2022.

pemikirannya. Seperti seorang peserta yang bertato sampai pandangan seorang tentang keagamaan yang terlalu fundamental ataupun sebaliknya. Menurutnya hal-hal semacam itu bukanlah ranah ia sebagai seorang hamba, bagi Rofiq yang utama ialah bagaimana ia bisa senantiasa menyebarkan kebaikan kepada siapa saja tanpa pamrih kecuali semata-mata diridho Allah swt.⁴

2. Bentuk *kebebasan*, di Gombang Syafaat di representasikan melalui beberapa hal seperti tema diskusi, pandangan, keyakinan, bahkan sampai pada gaya berpakaian. Kebebasan lain yakni berupa kehadiran dan keikutsertaan yang dilakukan oleh peserta seperti memilih untuk mengikuti acara hanya pada saat munajat atau tawassul saja, diskusi saja, atau mengikuti acara awal sampai akhir. Hal ini juga dipertegas oleh Pak Ilyas bahwa kehadiran dan keikutsertaan peserta tidak menjadikan Gombang Syafaat lebih baik atau lebih manfaat melainkan asal kalian menjadi lebih baik atau lebih manfaat setelah mengikuti Gombang Syafaat.⁵ Berikut bentuk-bentuk kebebasan yang ada di Maiyah Gombang Syafaat.

a. Kebebasan berpikir, ditandai dengan kebebasan dalam memilih tema yang akan didiskusikan, narasumber siapa yang akan memberikan materi, atau hiburan apa yang akan di suguhkan. Di Gombang Syafaat seluruh yang hadir diberi kebebasan untuk menyumbangkan ketrampilan dan bakat yang dimilikinya, bertanya tentang apa saja yang bahkan melebar atau bahkan keluar dari tema

⁴ Wawancara kepada Rofiq salah seorang yang aktif mengikuti Maiyahan semasa MA sampai sekarang menjadi mahasiswa, Semarang: 25 Agustus, 2022.

⁵ Observasi, *Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

diskusi, dan mengapresiasi dengan berbagai cara mulai dari jawaban, kritik, sanggahan, atau penguatan. Dimana hal tersebut juga dibarengi dengan semangat atas asas penemuan kebenaran dan kebaikan bersama melalui konfirmasi para narasumber dalam klasifikasi keilmuan agar tetap sesuai dengan koridor.⁶ Sehingga kebaikan dan hikmah tetap jadi pertimbangan sebagai bekal untuk direpresentasikan di luar Maiyahan.

- b. Kebebasan berbicara, ditunjukkan saat sesi diskusi oleh seluruh peserta, baik dari narasumber, pengisi hiburan, sampai para hadirin yang diberi keleluasaan untuk bersuara. Seperti berbicara menggunakan bahasa daerah asal, berbicara atau memanggil dengan panggilan khas Jawa seperti *ndes*, *cuk*, *su*, atau *leng*, saling *misuh* atau mengumapat anatar narasumber dengan peserta lain, sampai bertanya tentang hal-hal yang bersifat pribadi seperti curhat dan sebagainya. Dimana hal-hal tersebut di respon dengan rileks dan disambut dengan gelak tawa bagi para peserta.⁷ Hal-hal tersebut dilakukan atas dasar kemesraan sebagai saudara sebagai manusia. Sehingga antar peserta merasa ada jalinan ikatan persaudaraan tanpa pamrih.

- c. Kebebasan bertindak, di Maiyahan Gambang Syafaat oleh Pak Muhajir disebut juga dengan sistem fleksibilitas, artinya setiap terjadi hambatan atau problem yang terjadi baik internal maupun

⁶ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

⁷ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Juli, 2022.

eksternal terkait Maiyahan akan segera dicarikan solusi bersama melalui sikap tanggap dan inisiatif dari para peserta Maiyahan. Contoh dari kasus tersebut seperti misalnya pemindahan tempat yang semula di area Masjid Baiturahman Semarang pindah ke Santren Ndelik Gunung Pati atau ke Masjid Undip Pleburan. Dan seperti pergantian tema di tengah diskusi, peserta yang dapat menjadi narasumber atau sebaliknya serta permintaan-permintaan dari peserta sebagai ungkapan rasa cinta dan kemseraan berupa salaman, berpelukan sambil menangis, sampai membasuh kaki narasumber.⁸ Dari ketiga bentuk kebebasan inilah kemudian dipahami sebagai *empan papan* menempatkan diri dalam berbagai situasi dan kondisi melalui ilmu yang diakhhlakan.

B. Memiliki Jiwa Persamaan

1. Esensi *persamaan*, di Maiyah Gambang Syafaat seperti yang diungkapkan oleh Pak Saratri dimaknai sebagai persamaan kedudukan di hadapan Allah dan Rasulnya sebagai makhluk sebagai jalan untuk saling bertumbuh dan kebersamai.⁹ Dengan pengertian yang lebih luas yang disampaikan oleh Gus Aniq dengan memahami peran-peran kemanusiannya, seperti peran kehambaan dan peran kekhalfahan. Peran kehambaan dimaknai dengan kesetaraan dan persamaan di hadapan kehendak dan kuasa-Nya. Peran kekhalfahan dimaknai sebagai *pengelola* dan bukan sebagai pemimpin. Dimana kedua peran tersebut bermuara pada kesadaran agar tidak mersa lebih unggul dan berlaku sewenag-wenang kepada manusia bahkan makhluk ciptaan lain.¹⁰ Hal

⁸ Wawancara dengan Pak Muhajir, Demak, September 2021.

⁹ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang, 25 Agustus, 2022.

¹⁰ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang, 25 Juli, 2022.

inilah yang menumbuhkan cinta kasih, solidaritas, dan tolong-menolong diantara peserta Maiyah.

2. Bentuk *persamaan*, manifestasi yang ditunjukkan dari esensi persemaan di Gombang Syafaat dari ketiga hal yang meliputi cinta kasih, solidaritas, dan tolong menolong didasari oleh rasa saling kebersamai sebagai manusia kepada Allah dan Rasulullah. Bentuk persamaan dari ketiga hal tersebut meliputi.

- a. Cinta kasih, ditunjukkan dengan bukti nyata yang disampaikan oleh pak Muhajir bahwasanya; ketika ada seorang dengan kelainan mental diberikan waktu di atas panggung untuk menyampaikan apapun yang tidak kita pahami dan pada akhirnya hanya menangis dengan memeluk Mbah Nun.¹¹ Juga ketika seorang pemuda yang pada saat acara akan dimulai berbuat onar kemudian oleh Mbah Nun diperlakukan dengan lemah lembut ternyata sedang kesurupan. Dengan memeluk mbah Nun sambil menangis ia bercerita bahwasanya ia mendapat perudungan ketika di dalam kuliah di kampus. Dengan respon yang lemah lembut pula pemuda tersebut akhirnya tenang dan kembali sadar.¹² Di Gombang Syafaat cinta kasih terjalin dengan komitmen atas kebesaran hati untuk saling berbagi kebaikan dalam hal apapun.
- b. Solidaritas, di buktikan dengan forum silaturahmi Maiyah Nusantara atau simpul Maiyah dengan tujuan memperat seluruh bagain dari Maiyah yang tersebar di berbagai kota atau kabupaten sebagai rasa saling kebersamai untuk saling bertumbuh ke arah

¹¹ Wawancara dengan Pak Muhajir, Demak, September 2021.

¹² Wawancara dengan Rofiq peserta asal Magelang, Semarang, 25 Agustus 2022.

kebaikan. Sebagai contoh di Gombang Syafaat para pegiat dan narasumber juga aktif dengan bergantian menjadi narasumber dan pegiat di daerah lain seperti yang dilakukan oleh Kang Muhajir yang memprakarsai tumbuhnya Maiyah Kalijagan di Demak.¹³ Solidaritas seperti inilah yang menjadikan Maiyah tumbuh dan berkembang di berbagai kota dan kabupaten dengan niatan dan tujuan yang didorong atas rasa kepedulian untuk saling membersami sebagai wujud cinta kasih.

- c. Tolong-menolong, seperti yang diungkapkan Pak Saratri pada edisi Agustus 2022 di Gombang Syafaat tolong-menolong dipahami sebagai bentuk representasi kebermanfaatan sebagai manusia kepada manusia lain tanpa unsur kepentingan kecuali hanya ingin menjadi bermanfaat.¹⁴ Di antaranya lain seperti gotong royong dalam Maiyahan mulai dari pra acara sampai acara selesai, dari penyediaan tempat, sound system, jamuan bagi narasumber, setting tempat bagi peserta, dan hal-hal lain yang dilakukan atas inisiatif dari peserta yang hadir seperti yang di ungkapkan oleh Kang Hajir.¹⁵ Hal ini dilakukan secara mengalir dan tanpa rencana dengan dasar suka rela dan kebermanfaat untuk bersama.

C. Memiliki Jiwa Persaudaraan

1. Esensi *persaudaraan*, menurut Pak Saratri pada edisi bulan Agustus 2022 tentang *uwoh* atau buah dari Maiyah tentang persaudaraan dimaknai sebagai ikatan hubungan batin yang tidak mengenal adanya pamrih dengan landasan cinta kasih. Yang

¹³ Wawancara dengan Pak Muhajir, Demak, September 2021.

¹⁴ Observasi, *Gombang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Muhajir, Demak, September 2021.

dijabarkan oleh Gus Aniq yang meliputi persaudaraan kepada seluruh makhluk hidup yaitu manusia, dan alam semesta yang meliputi hewan, tumbuhan, jin, setan, malaikat dan apa saja atas dasar cinta kasih dengan aktualisasi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah swt. yakni pemohon dan pengelola.¹⁶ Hal inilah yang menjadi pedoman interaksi yang baik dan membawa kebermanfaatan bagi manusia dan alam semesta sebagai wujud interpretasi ikatan hubungan batin tanpa pamrih melainkan cinta kasih untuk kebersamai.

Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Mbah Nun melalui tulisannya tentang tugas manusia sebagai saudara yang kurang lebihnya adalah; berbuat baiklah kepada siapa dan apa saja tanpa mengetahui latar belakangnya walau sebatas bertanya apa agamamu dengan jalan mengupayakan kenyamanan bersama sesama manusia dalam segala hal, saling menyayangi dan menghormati, berusaha bekerja sama untuk *rahmatan lil 'alamin, mamayu hayuning bawana*, tidak membuat kerusakan, tidak mengganggu, tidak merepotkan, dan tidak menjadi masalah bagi manusia lain.¹⁷ Dari sinilah selanjutnya dalam beberapa kesempatan Maiyah dimanapun narasumber selalu berpesan untuk para peserta agar senantiasa mengedepankan persaudaraan atas dasar cinta kasih untuk kebermanfaatan bersama.

2. Bentuk *persaudaraan*, diejawantahkan melalui kegiatan Maiyah maupun pada kegiatan serupa yang di inisiasi oleh pegiat Maiyah Gambang Syafaat di beberapa daerah di Semarang. Dengan asas utama untuk kebermanfaatan dalam rangka menyebarluaskan

¹⁶ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021). Hlm. 147.

kebaikan dan cinta-kasih kepada siapa dan apa tanpa pamrih. Berikut wujud persaudaraan dalam Maiyah Gambang Syafaat.

- a. Persaudaraan sebagai bangsa, di Maiyahan Gambang Syafaat berjalan dengan konsep pemahaman nusantara, jadi dikarenakan peserta yang mengikuti mayoritas orang Jawa, maka dalam momen tertentu jika ada dari peserta yang bukan orang Jawa maka akan dipersilahkan untuk menyampaikan atau menampilkan apa saja yang mencerminkan asal dari orang yang bersangkutan. Seperti yang terjadi pada edisi Agustus 2022 salah seorang mahasiswa asal Sumatera diberikan jamuan seperti diatas yang dimanfaatkan untuk menyampaikan keresahan terkait hambatanya dalam berbahasa Jawa dan beberapa perlakuan teman kampusnya yang kurang mengenakan yang ditutup dengan nyanyian dan bahasa asal dari mahasiswa tersebut.¹⁸ Dengan perlakuan inilah seorang tidak merasa asing sehingga bebas dalam berekspresi.
- b. Persaudaraan antar Agama, dicerminkan melalui keikutsertaan dari peserta yang berlatar belakang tidak hanya terdiri satu golongan Agama. Diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan di pelataran Gereja al-Masih Semarang melalui lantunan salawat yang diiringi dengan musik kabs gereja seperti penuturan yang disampaikan oleh Pak Muhajir.¹⁹ Dan kegiatan Maiyah yang diinisiasi oleh pegiat Gambang Syafaat yang diselenggarakan di Klenteng Sam Poo Kong yang didahului dengan pementasan Barongsai.²⁰ Dengan kegiatan-kegiatan positif seperti inilah persaudaraan anatar Agama

¹⁸ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Pak Muhajir, Demak, September 2022.

²⁰ Observasi, *Gambang Syafaat*, Semarang: 25 Agustus, 2022.

disemai dan dirawat melalui kerukunan sehingga dituai bersama dalam bentuk jalinan ikatan lahir batin tanpa pamrih.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Dilaksanakan dengan tiga prinsip utama dalam Maiyah yakni, prinsip intelektualitas (dilaksanakan melalui dialektika keilmuan melalui tema permasalahan yang didiskusikan), prinsip spiritualitas (dilaksanakan melalui tawassulan, salawat, dan doa bersama), dan prinsip kegembiraan (dilaksanakan melalui sajian hiburan berupa kesenian). Dan dilaksanakan dengan melalui beberapa pendekatan seperti berikut. a.) *Sinau Bareng*, proses dialektika dengan jalan menyerap ilmu satu sama lain melalui tauladan untuk menemukan hikmah dari kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang diaktualisasikan melalui sikap dan tindakan. b.) Pendekatan kemesraan, representasi atas kasih sayang satu sama lain melalui *gojlokan*, singgungan, omelan yang dilakukan oleh seluruh peserta untuk mempererat hubungan lahir batin. c.) Pendekatan kreatifitas, sebagai wujud dengan memperlakukan peserta sebagai subjek dan mitra belajar melalui bakat dan potensi yang disalurkan dengan kesesenian atau keindahan. d.) Pendekatan holistik, dilakukan melalui narasumber yang berlatar belakang dengan berbagai disiplin ilmu yang mengutamakan bimbingan secara interaktif dan komunikatif.

2. Implikasi penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.
 - a. Memiliki Jiwa Kebebasan, memahami batasan dan takaran yang tepat atas sesuatu. Dengan aktualisasi seperti kebebasan berpikir, kebebasan berbicara, dan kebebasan bertindak.
 - b. Memiliki Jiwa Persamaan, dimaknai sebagai persamaan kedudukan dihadapan Allah dan Rasulullah sebagai makhluk sebagai jalan untuk saling bertumbuh dan kebersamai. Dan diaktualisasikan melalui cinta-kasih, solidaritas, dan tolong menolong.
 - c. Memiliki Jiwa Persaudaraan, ikatan hubungan batin yang tidak mengenal pamrih dengan landasan cinta kasih. Dimanifestasikan dengan persaudaraan sebagai bangsa dan persaudaraan anatar agama.

B. Saran

Pada akhir penulisan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada seluruh pihak terkait, semoga saran yang diberikan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, berikut saran-saran untuk menjadikan penelitian ini bermanfaat.

1. Bagi seluruh bagian Forum Silaturahmi Maiyah Nusantara terkhusus Maiyah Gambang Syafaat, senantiasa istiqomah menanam dan bertumbuh bersama dalam simpul Maiyah dengan diaktualisasikan melalui tingkah perilaku sebagai *pengharap* hamba dan *pengelola* khalifah baik untuk mendaulati diri sendiri maupun untuk apa dan siapa saja.

2. Bagi masyarakat umum, agar selalu senantiasa berprasangka baik kepada Allah swt dengan mencerdasi kehidupan melalui belajar untuk diaktualisasikan, berbuat baik kepada siapa dan apa saja tanpa pamrih, dan penuh keyakinan memperoleh hidayah dan ridho Allah swt.
3. Bagi para pembaca, agar dimanfaatkan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian terkait. Dan dengan senang hati dapat disempurnakan melalui penelitian lanjutan tentang penelitian serupa sebagai bentuk kepedulian atas permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bekti, Arfian Bayu. "Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Yogyakarta." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- "Bersumber Kepada Spiritualitas • CakNun.Com." Accessed June 24, 2022. <https://www.caknun.com/2019/bersumber-kepada-spiritualitas/>.
- Elyana. "Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikulturalisme." *Al-Ta'lim*, 2015. <https://adoc.pub/pembelajaran-materi-pai-berwawasan-multikultural.html>.
- Fad, M. Farid. "Pendidikan Islam Dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 1, no. 1 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v1i1.1430>.
- Fajar Malik H. A. "Didaktika Islamika." *Jurnal Keislaman, Kependidikan, Dan Kebahasaan Edisi Khusus* (2000): 63.
- Fajruddin, Muhammad Nabhan. "Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan Melalui Learning Community Di Maiyah Gombang Syafaat Semarang." In *Skripsi*. Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- H.M, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta:

- Bumi Aksara, 1991.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed March 23, 2022.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>.
- “Hidup Adalah Pendidikan • CakNun.Com.” Accessed January 8, 2021. <https://www.caknun.com/2012/hidup-adalah-pendidikan/>.
- Idris, Muh. “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 417–34. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>.
- Ismiyati. “Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2007, 84.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka, 2014.
- Ludjito, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mas’ud, Abdurahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Alfabeta, 2004.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musthofa. “Rekonstruksi Paradigma Keguruan Membentuk Guru Humanis-Qur’ani.” Vol. 3, 2014.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.

- Nadjib, Emha Ainun. *Mbah Nun Bertutur*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021.
- Nurudin, Muhamad. *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- “Observasi Maiyah Gambang Syafaat.” Semarang, 2021.
- Rahman, Musthofa. “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 111. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.
- Rohinah. “Sekolah Alam : Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis Rohinah A . Pendahuluan Pendidikan Islam Sampai Saat Ini Sepertinya Belum Memainkan Peran Strategisnya Dalam Menciptakan Pribadi-Pribadi Muslim Yang Unggul Dan Berkepribadian Baik . Hal Ini Disebabkan.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 282–94.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: al-Ma’arif, 1986.
- Susilo, Edi. “Penanaman Nilai Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falah Simo,” 2021, 6.
- “View of Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran) | Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam.” Accessed March 15, 2022. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/574/411>.

Zulfa, Umi. “Alternatif Model Pembelajaran PAI Unggulan” 7, no.
April (2013).

Lampiran-lampiran

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan langsung subjek penelitian guna memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian tentang *Penanaman Nilai Humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang* dengan jenis observasi yang digunakan adalah *observasi partisipatif lengkap*. Artinya, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam suasana natural dengan keterlibatan langsung terhadap aktivitas subyek yang diteliti.

Berikut beberapa fokus utama observasi partisipatif lengkap yang akan diteliti dalam Penanaman Nilai Humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

1. Bagaimana situasi Maiyah Gambang Syafaat secara umum.
2. Apa saja penanaman humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.
3. Apa saja bentuk-bentuk penanaman nilai humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat.
4. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai humanisme Islam dilihat dari strategi maupun implementasi yang digunakan.
5. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam Maiyah Gambang syafaat.

6. Bagaimana bentuk proses pendekatan humanisme Islam dalam Maiyah Gambang Syafaat.
7. Bagaimana hasil dan respon peserta terhadap proses penanaman nilai humanisme Islam dalam Maiyah Gambang Syafaat.
8. Bagaimana peran seluruh peserta dalam proses pembelajaran Maiyah Gambang Syafaat.
9. Bagaimana wujud pendekatan yang ada dalam Maiyah Gambang Syafaat.
10. Bagaimana wujud kebebasan, persamaan, dan persaudaran yang terjadi di Maiyah Gambang Syafaat.

Pedoman Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis. Berikut daftar rencana pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber guna memperoleh data tentang *Penanaman Nilai Humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang*.

1. Pegiat Maiyah : Gus Aniq (pengisi kegiatan), Muhamad Yunan Setiawan (penulis tema diskusi), dan Muhajir Arrosyid (pelaksana kegiatan)
 - a. Bagaimana proses pelaksanaan Maiyah dilakukan?
 - b. Apa saja persiapan yang dilakukan pada setiap kegiatan Maiyah?

- c. Bagaimana proses penentuan tema dan materi pada kegiatan Maiyah?
 - d. Apa saja problematika dalam kegiatan Maiyah baik dari materi, narasumber, maupun jamaah.
 - e. Apa saja kualifikasi narasumber yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan Maiyah?
 - f. Apa saja peran narasumber dalam kegiatan Maiyah?
 - g. Bagaimana bentuk pembelajaran humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat?
 - h. Apa saja bentuk-bentuk pembelajaran humanisme Islam dalam Maiyah?
 - i. Dampak atau implikasi terhadap kegiatan maupun peserta Maiyah dengan pendekatan humanisme Islam tersebut?
2. Peserta Maiyah Gambang Syafaat Semarang.
 - a. Apakah Maiyah Gambang Syafaat berpengaruh pada pandangan dan sikap perilaku anda?
 - b. Bagaimana suasana dan kondisi pada saat mengikuti proses Maiyah?
 - c. Apa saja perubahan yang anda alami sesudah mengikuti Maiyah?
 - d. Apa saja nilai yang anda ketahui tentang Maiyah?
 - e. Apa saja sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai *kebebasan* dalam kehidupan sehari-hari?
 - f. Apa saja sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kreativitas kehidupan sehari-hari?

- g. Apa saja sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai persamaan dalam kehidupan sehari-hari?
- h. Apa saja sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai persamaan dalam kehidupan sehari-hari?
- i. Apa saja sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari?
- j. Apa saja bentuk sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam diri anda sesudah mengikuti Maiyahan?

Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu yang terdiri dari dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif berguna sebagai data pendukung dalam sebuah penelitian. Berikut dokumen-dokumen yang akan dicari dalam *Penanaman Nilai Humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang*.

1. Dokumen pelaksanaan kegiatan Maiyah terkait humanisme Islam.
2. Dokumen pelaksanaan kegiatan Maiyah menggunakan pendekatan humanisme Islam.
3. Dokumen pelaksanaan kegiatan Maiyah tentang persaudaraan
4. Dokumen pelaksanaan kegiatan Maiyah tentang persamaan.
5. Dokumen pelaksanaan kegiatan Maiyah tentang kebebasan.
6. Dokumen kegiatan Maiyah Nusantara.
7. Dokumen tentang pelaksanaan penanaman nilai humanisme Islam.
8. Dokumen hasil observasi dan wawancara terhadap proses pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat.
9. Dokumen hasil observasi dan wawancara terhadap pemahaman peserta tentang humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat.
10. Dokumen bentuk pelaksanaan penanaman humanisme Islam dalam Maiyahan.

Lampiran 2

Dokumen kegiatan



Gambar dengan narasumber



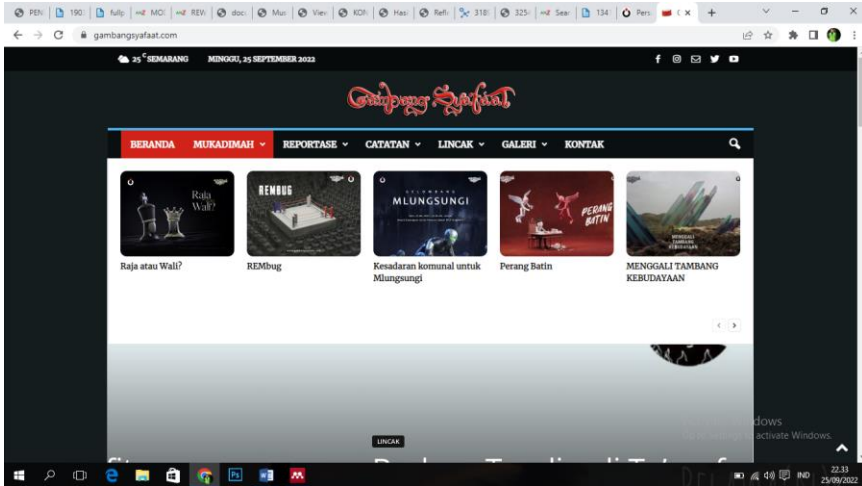
Gambar edisi Juli



Gambar tari sufi oleh peserta



Gambar edisi 2021



Gambar website Maiyah Gambang Syafaat



Gambar suasana *sinau bareng*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Oktavian Dwi Cahyo

TTL : Demak, 24 Oktober 1996

Alamat : Rayung Kusuman 6, RT/RW 07/05 Mranggen, Demak

Email : oadwi@gmail.com

Riwayat Pendiikan:

1. SD N 3 Mranggen, lulus tahun 2009
2. SMP N 1 Mranggen, lulus tahun 2012
3. SMK Bhakti Nusantara, lulus tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 September
2022

Yang bersangkutan,



Oktavian Dwi Cahyo

NIM. 1703016073